



PT. RADJA INTERCONTINENTAL
PUBLISHING

EKOSISTEM PARIWISATA HALAL BERBASIS DIGITAL



Ahmad Fauzul Hakim Hasibuan
Munandar
Noviami Trisniarti



PT. RADJA INTERCONTINENTAL
PUBLISHING

EKOSISTEM PARIWISATA HALAL BERBASIS DIGITAL



Ahmad Fauzul Hakim Hasibuan
Munandar
Noviami Trisniarti

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

1. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
2. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan Karya Ilmiah ilmu pengetahuan;
3. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
4. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

EKOSISTEM PARIWISATA HALAL BERBASIS DIGITAL

Penulis

Ahmad Fauzul Hakim Hasibuan
Munandar
Noviami Trisniarti

Penerbit

PT. Radja Intercontinental Publishing



Diterbitkan oleh:

PT. Radja Intercontinental Publishing

**PENERBIT PT. RADJA INTERCONTINENTAL
PUBLISHING
(Grup Publikasi RADJA PUBLIKA)**

SERTIFIKAT IKAPI



No.032/DIA/2023

Alamat Redaksi:

Jl. Cempaka Putih, Sp. Tiga Blang Rayeuk, Dsn. Angsana,
Kota Lhokseumawe
Telp. 081269223511

Email:

pt.radja.intercontinental.publis@gmail.com

Isi diluar tanggung jawab percetakan
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang Dilarang
memperbanyak karya tulis dalam bentuk dan dengan
cara apapun, tanpa ijin tertulis dari penerbit

EKOSISTEM PARIWISATA HALAL BERBASIS DIGITAL

ISBN :
978-623-89542-9-2

Penulis :
Ahmad Fauzul Hakim Hasibuan
Munandar
Noviami Trisniarti

Editor :
Muhammad Multazam, S.E., M.S.M., CPRM

Penyunting :
Rahmat Idhami, S.Tr.t

Desain sampul dan tata letak:
Rahmat Idhami, S.Tr.t
(Sumber Gambar: Freepik.com)

Tanggal Terbit:
Februari 2025

Jumlah Halaman :
76

Penerbit:



**PT. Radja Intercontinental
Publishing**

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah buku ini dapat diselesaikan, terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga dapat terbitnya buku ini. Buku ini adalah Pengembangan pariwisata telah menjadi salah satu komponen kunci dalam pertumbuhan ekonomi global, terutama dalam konteks pendorong ekonomi berkelanjutan. Pariwisata menjadi tumpuan Indonesia dalam meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan, selain sebagai devisa. Negara Aceh merupakan daerah yang memiliki budaya keislaman yang sangat kental sehingga dapat menarik perhatian wisatawan untuk melakukan wisata ke Aceh, masyarakat Aceh juga sangat kental akan budaya keislaman yang diwariskan oleh para leluhur sehingga menjadikan masyarakat Aceh yang taat dan rukun dalam beragama. Aceh telah melahirkan Qanunnya tentang pelaksanaan syariat Islam yang tertuang pada Nomor 11 Tahun 2002 yang mengatur masalah pelaksanaan syariat Islam di bidang Aqidah, Ibadah dan Syiar Islam yang menandakan bahwa Islam di Aceh sangat kuat dan kehidupan masyarakatnya tidak lepas dari norma-norma keislaman yang diamalkan.

Dalam Penulisan buku ini, Penulis menyadari bahwa masih jauh dari kesempurnaan baik isi maupun penyajiannya. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun bagi penulis. Akhirnya atas segala bantuan yang telah penulis terima, semoga mendapat balasan dari Allah SWT, dan penulis berharap Buku ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi pembaca pada umumnya.

Lhokseumawe, Februari 2025

Ahmad Fauzul Hakim Hasibuan

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Peraturan Hak Cipta	ii
Halaman Sampul.....	iii
Halaman Penerbit.....	iv
Balik Halaman Judul.....	v
Alamat Redaksi.....	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Bab 1 Ekosistem Pariwisata Halal Berbasis Digital di Aceh.....	1
Bab 2 Konsep Dasar Pariwisata Halal	9
Bab 3 Digitalisasi dalam Pariwisata Halal	27
Bab 4 Ekosistem Pariwisata Halal Berbasis Digital ...	47
Bab 5 Strategi Pemasaran Pariwisata Halal Digital..	58
Bab 6 Prospek dan Masa Depan Pariwisata Halal Digital	68
Daftar Pustaka	77
Profil Penulis	80

Bab 1

Ekosistem Pariwisata Halal Berbasis Digital di Aceh

1.1 Pendahuluan

Pariwisata halal telah menjadi sektor yang berkembang pesat dalam industri pariwisata global. Menurut laporan Global Muslim Travel Index (GMTI) 2023, jumlah wisatawan Muslim terus meningkat dan diperkirakan mencapai 230 juta pada tahun 2028 (Mastercard & CrescentRating, 2023). Indonesia sebagai salah satu negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia memiliki potensi besar dalam industri ini, terutama di daerah seperti Aceh, yang dikenal dengan penerapan syariat Islam. Aceh telah menetapkan dirinya sebagai salah satu destinasi wisata halal unggulan di Indonesia dengan berbagai kebijakan dan infrastruktur pendukung (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2022).

Digitalisasi menjadi elemen kunci dalam mempercepat pengembangan ekosistem pariwisata halal di Aceh. Teknologi digital dapat meningkatkan aksesibilitas informasi, promosi destinasi, serta kenyamanan bagi wisatawan Muslim melalui berbagai platform berbasis

internet. Inovasi digital seperti aplikasi seluler, sistem pembayaran syariah, serta sertifikasi halal berbasis blockchain menjadi bagian integral dalam ekosistem ini (Hassan et al., 2021). Dengan adopsi teknologi digital, Aceh dapat bersaing dengan destinasi wisata halal lain seperti Malaysia dan Arab Saudi yang telah lebih dahulu mengembangkan sektor ini secara sistematis (Battour & Ismail, 2016).

Meskipun memiliki potensi besar, masih terdapat berbagai tantangan dalam pengembangan ekosistem pariwisata halal berbasis digital di Aceh. Beberapa kendala utama meliputi infrastruktur digital yang belum merata, kurangnya literasi digital di kalangan pelaku industri, serta keterbatasan regulasi terkait pemanfaatan teknologi dalam pariwisata halal (Rahman et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, pelaku industri, akademisi, dan masyarakat dalam membangun ekosistem yang inklusif dan berkelanjutan.

Artikel ini akan membahas secara mendalam ekosistem pariwisata halal berbasis digital di Aceh dengan menyoroti aspek teknologi, kebijakan, serta tantangan dan peluang yang ada. Pembahasan akan mencakup bagaimana

digitalisasi dapat meningkatkan daya saing Aceh dalam industri pariwisata halal global. Dengan pemanfaatan teknologi yang tepat, Aceh dapat menjadi model pengembangan wisata halal berbasis digital di Indonesia dan dunia.

1.2 Konsep Ekosistem Pariwisata Halal Berbasis Digital

Ekosistem pariwisata halal berbasis digital mengacu pada sistem yang mengintegrasikan berbagai komponen pariwisata halal dengan teknologi digital guna meningkatkan pengalaman wisatawan Muslim. Ekosistem ini mencakup berbagai elemen seperti transportasi, akomodasi, kuliner, destinasi wisata, serta layanan berbasis digital yang mendukung kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Islam (Henderson, 2016). Dengan adanya digitalisasi, wisatawan dapat dengan mudah mengakses informasi tentang destinasi halal, restoran bersertifikat halal, serta fasilitas ibadah melalui aplikasi dan platform daring (Samori et al., 2016).

Di Aceh, pengembangan ekosistem ini sangat penting mengingat wilayah ini telah menerapkan syariat Islam secara formal. Digitalisasi dapat membantu wisatawan dalam menemukan informasi terkait kebijakan wisata halal yang diterapkan, seperti aturan berpakaian, tempat ibadah, serta

aturan konsumsi makanan dan minuman (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2022). Platform digital juga dapat digunakan untuk memberikan edukasi kepada wisatawan non-Muslim agar mereka lebih memahami budaya dan aturan lokal sehingga dapat menghormati norma-norma yang berlaku di Aceh.

Selain aspek informasi, ekosistem digital juga mencakup sistem pembayaran berbasis syariah. Implementasi teknologi finansial seperti dompet digital syariah dan sistem pembayaran berbasis blockchain dapat meningkatkan kenyamanan transaksi bagi wisatawan Muslim. Menurut penelitian oleh Khan et al. (2021), teknologi keuangan syariah dapat meningkatkan kepercayaan wisatawan terhadap sistem ekonomi di destinasi wisata halal.

Pemasaran berbasis digital juga memainkan peran penting dalam ekosistem ini. Strategi pemasaran melalui media sosial, website interaktif, dan aplikasi seluler dapat meningkatkan visibilitas Aceh sebagai destinasi wisata halal. Dengan memanfaatkan analisis data besar (big data) dan kecerdasan buatan (AI), pelaku industri dapat memahami

preferensi wisatawan dan memberikan rekomendasi yang lebih personal (Zulkarnain et al., 2020).

Selain itu, konsep smart tourism dalam ekosistem digital dapat membantu pengelolaan destinasi secara lebih efisien. Penggunaan Internet of Things (IoT) untuk pemantauan arus wisatawan, sistem reservasi otomatis, serta chatbot berbasis AI dapat meningkatkan pengalaman wisatawan di Aceh (Gretzel et al., 2015). Penerapan teknologi ini juga memungkinkan pihak berwenang untuk mengelola kepadatan wisatawan dan memastikan kepatuhan terhadap aturan syariah.

Secara keseluruhan, pengembangan ekosistem pariwisata halal berbasis digital memerlukan kolaborasi lintas sektor. Pemerintah, akademisi, pelaku usaha, dan masyarakat harus bekerja sama dalam menciptakan infrastruktur digital yang mendukung pariwisata halal. Dengan pendekatan yang tepat, Aceh dapat menjadi percontohan dalam pengembangan destinasi wisata halal berbasis digital di tingkat nasional dan internasional.

1.3 Tantangan dan Peluang Digitalisasi Pariwisata Halal di Aceh

Pengembangan pariwisata halal berbasis digital di Aceh menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi agar ekosistem ini dapat berkembang secara optimal. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan infrastruktur digital, terutama di daerah terpencil. Ketersediaan jaringan internet yang stabil serta akses teknologi yang merata menjadi faktor penting dalam mendukung digitalisasi sektor pariwisata (UNWTO, 2021). Kurangnya infrastruktur ini dapat menghambat akses informasi bagi wisatawan serta mengurangi efektivitas strategi pemasaran digital.

Tantangan berikutnya adalah kurangnya literasi digital di kalangan pelaku industri pariwisata. Banyak pemilik usaha kecil dan menengah (UKM) di sektor pariwisata yang masih bergantung pada metode konvensional dalam memasarkan produk dan layanan mereka. Pelatihan dan edukasi mengenai pemanfaatan teknologi digital, seperti pemasaran melalui media sosial dan penggunaan sistem pembayaran digital berbasis syariah, menjadi langkah penting untuk meningkatkan daya saing mereka (Hassan et al., 2021).

Selain itu, regulasi terkait pemanfaatan teknologi dalam pariwisata halal masih perlu diperjelas. Penggunaan platform digital untuk sertifikasi halal, sistem reservasi berbasis syariah, serta keamanan data wisatawan memerlukan kerangka hukum yang jelas agar dapat diimplementasikan dengan baik (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2022). Regulasi yang mendukung akan memberikan kepastian hukum bagi pelaku industri dan meningkatkan kepercayaan wisatawan terhadap layanan berbasis digital di Aceh.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, digitalisasi pariwisata halal di Aceh juga menawarkan banyak peluang. Salah satu peluang utama adalah meningkatnya minat wisatawan Muslim global terhadap destinasi wisata yang menawarkan pengalaman halal. Dengan memanfaatkan teknologi digital, Aceh dapat menarik lebih banyak wisatawan dari negara-negara dengan populasi Muslim besar seperti Malaysia, Timur Tengah, dan Turki (GMTI, 2023).

Penggunaan teknologi kecerdasan buatan dan analitik data juga dapat meningkatkan efisiensi dalam mengelola destinasi wisata. Dengan analisis data wisatawan, pengelola

dapat mengoptimalkan strategi pemasaran serta meningkatkan pengalaman wisatawan melalui layanan yang lebih personal dan berbasis preferensi individu (Zulkarnain et al., 2020).

Secara keseluruhan, digitalisasi pariwisata halal di Aceh menghadirkan tantangan sekaligus peluang yang harus dikelola dengan baik. Dengan dukungan teknologi yang tepat serta regulasi yang mendukung, Aceh memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi wisata halal unggulan yang berbasis digital di tingkat global.

BAB 2

Konsep Dasar Pariwisata Halal

2.1. Definisi dan Prinsip Pariwisata Halal

Pariwisata halal adalah konsep perjalanan dan layanan wisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, termasuk dalam aspek akomodasi, makanan, transportasi, dan aktivitas wisata. Menurut Organisasi Kerja Sama Islam (OKI), pariwisata halal bertujuan menyediakan layanan yang memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim, seperti makanan halal, fasilitas ibadah, dan kebijakan bebas alkohol (Henderson, 2016). Konsep ini bukan hanya menarik bagi Muslim tetapi juga wisatawan non-Muslim yang mencari layanan berkualitas dan beretika.

Prinsip utama pariwisata halal mencakup halal dan *thayyib*, yang berarti segala layanan harus bersih, sehat, dan sesuai syariat Islam (Battour & Ismail, 2016). Selain itu, aspek kesesuaian budaya juga menjadi faktor penting dalam

penyediaan layanan yang menghormati norma-norma Islam. Prinsip lainnya adalah keberlanjutan, di mana pariwisata halal harus berdampak positif terhadap lingkungan dan masyarakat lokal (El-Gohary, 2020).

Pasar pariwisata halal mengalami pertumbuhan pesat dalam beberapa dekade terakhir, didorong oleh peningkatan populasi Muslim global dan kesadaran akan produk halal (Statista, 2023). Negara-negara seperti Malaysia, Turki, dan Uni Emirat Arab telah menjadi pemimpin dalam industri ini dengan menyediakan fasilitas pariwisata yang sesuai dengan prinsip Islam.

Namun, pemahaman tentang pariwisata halal masih bervariasi di berbagai negara, terutama di kawasan non-Muslim. Beberapa negara seperti Jepang dan Korea Selatan mulai beradaptasi dengan menyediakan restoran bersertifikat halal dan ruang ibadah di bandara untuk menarik wisatawan Muslim (Jafari & Scott, 2014). Oleh karena itu, standarisasi

global menjadi kebutuhan mendesak untuk menyamakan persepsi mengenai layanan halal.

Dengan adanya pemahaman yang lebih baik tentang prinsip dan definisi pariwisata halal, industri ini memiliki peluang besar untuk berkembang secara berkelanjutan. Integrasi dengan teknologi digital semakin mempercepat pertumbuhan sektor ini, memungkinkan wisatawan Muslim untuk mengakses informasi terkait layanan halal dengan lebih mudah (Rahman et al., 2022). Oleh karena itu, bab-bab berikutnya akan membahas perkembangan, regulasi, serta tantangan dan peluang dalam pariwisata halal.

2.2. Perkembangan Pariwisata Halal di Dunia

Pariwisata halal telah berkembang pesat dalam dua dekade terakhir, terutama di negara-negara dengan populasi Muslim yang besar. Menurut laporan Global Muslim Travel Index (GMTI) 2023, sektor ini diperkirakan akan mencapai nilai USD 225 miliar pada tahun 2028 (Mastercard-

CrescentRating, 2023). Faktor utama pertumbuhan ini adalah meningkatnya kesadaran umat Islam akan gaya hidup halal, serta kemajuan teknologi yang mempermudah pencarian layanan halal.

Negara-negara Muslim seperti Malaysia, Indonesia, dan Turki telah mengembangkan infrastruktur pariwisata halal yang kuat. Malaysia, misalnya, secara konsisten menduduki peringkat teratas dalam GMTI dengan kebijakan pariwisata yang mendukung wisatawan Muslim, seperti sertifikasi halal yang jelas dan fasilitas ibadah yang mudah diakses (Henderson, 2016).

Di luar dunia Muslim, beberapa negara non-Muslim mulai mengadaptasi konsep pariwisata halal untuk menarik lebih banyak wisatawan Muslim. Jepang dan Korea Selatan, misalnya, telah memperkenalkan restoran halal dan layanan akomodasi yang ramah Muslim. Bandara-bandara utama di kedua negara ini juga telah menyediakan ruang salat dan

informasi halal dalam berbagai bahasa untuk wisatawan Muslim (Jafari & Scott, 2014).

Selain itu, perkembangan teknologi digital telah mendukung pertumbuhan pariwisata halal melalui berbagai aplikasi mobile dan platform online. Aplikasi seperti HalalTrip dan Muslim Pro membantu wisatawan menemukan restoran halal, masjid, serta destinasi wisata yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Rahman et al., 2022). Digitalisasi ini semakin mempercepat akses wisatawan terhadap informasi halal dan meningkatkan kenyamanan perjalanan mereka.

Namun, meskipun perkembangannya pesat, pariwisata halal masih menghadapi tantangan, seperti kurangnya standar global yang jelas dan persepsi negatif di beberapa negara. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama internasional untuk memperkuat regulasi dan meningkatkan

pemahaman tentang konsep halal dalam industri pariwisata (El-Gohary, 2020).

Secara keseluruhan, pariwisata halal menunjukkan prospek yang sangat menjanjikan dengan dukungan dari berbagai negara, baik Muslim maupun non-Muslim. Bab berikutnya akan membahas regulasi dan standarisasi yang diperlukan untuk mengembangkan ekosistem pariwisata halal secara lebih sistematis.

2.3. Regulasi dan Standarisasi Pariwisata Halal

Pariwisata halal membutuhkan regulasi dan standarisasi yang jelas agar layanan yang disediakan dapat memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim secara global. Berbagai organisasi internasional telah mengembangkan standar halal dalam industri pariwisata, termasuk Organisasi Kerja Sama Islam (OKI), CrescentRating, dan Halal Tourism Standard (HTS) (El-Gohary, 2020).

Salah satu tantangan utama dalam regulasi pariwisata halal adalah perbedaan standar halal di berbagai negara. Malaysia, misalnya, memiliki standar halal nasional yang dikelola oleh Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM), sementara Indonesia memiliki Sertifikasi Halal MUI. Standarisasi global masih belum sepenuhnya tercapai, yang menyebabkan variasi dalam implementasi layanan halal di berbagai destinasi wisata (Henderson, 2016).

Untuk meningkatkan standarisasi, beberapa organisasi telah mengembangkan framework internasional, seperti Global Muslim Travel Index (GMTI) yang mengklasifikasikan negara-negara berdasarkan kesiapan mereka dalam menyediakan layanan halal (Mastercard-CrescentRating, 2023). Framework ini membantu pemerintah dan pelaku industri memahami aspek-aspek penting dalam pengembangan pariwisata halal.

Selain itu, regulasi terkait sertifikasi halal dalam akomodasi dan kuliner juga memainkan peran penting. Hotel-hotel yang ingin mendapatkan sertifikasi halal harus memenuhi beberapa syarat, seperti menyediakan makanan halal, tidak menjual alkohol, serta memiliki fasilitas ibadah yang memadai (Jafari & Scott, 2014).

Di era digital, regulasi juga harus mencakup perlindungan data dan keamanan digital dalam layanan berbasis teknologi. Dengan meningkatnya penggunaan aplikasi perjalanan halal, seperti HalalTrip dan Muslim Pro, keamanan data wisatawan harus menjadi prioritas utama untuk menghindari penyalahgunaan informasi pribadi (Rahman et al., 2022).

Standarisasi yang lebih baik dapat membantu industri pariwisata halal berkembang lebih cepat dan diterima secara luas di seluruh dunia. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, organisasi internasional, dan pelaku

industri untuk memperkuat regulasi serta memastikan implementasi yang konsisten di berbagai negara.

2.4. Tantangan dan Peluang Pariwisata Halal Global

Tantangan dalam Pengembangan Pariwisata Halal Global

Pariwisata halal telah berkembang pesat, tetapi masih menghadapi berbagai tantangan dalam implementasi di berbagai negara. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya standar global yang seragam dalam menentukan kehalalan suatu layanan atau produk pariwisata. Berbagai negara memiliki standar halal yang berbeda, seperti Malaysia dengan Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM) dan Indonesia dengan Sertifikasi Halal MUI, yang terkadang menimbulkan kebingungan bagi wisatawan Muslim (El-Gohary, 2020).

Selain itu, kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang konsep pariwisata halal di negara-negara non-

Muslim juga menjadi kendala. Banyak destinasi yang belum memiliki infrastruktur yang mendukung wisatawan Muslim, seperti ketersediaan makanan halal, ruang ibadah, atau layanan perjalanan yang sesuai dengan prinsip Islam (Hassan & Hall, 2019). Hal ini membuat wisatawan Muslim sering menghadapi kesulitan dalam menemukan layanan yang benar-benar halal ketika bepergian ke negara-negara non-Muslim.

Tantangan ekonomi dan investasi juga mempengaruhi perkembangan pariwisata halal global. Meskipun industri ini terus tumbuh, masih banyak negara yang belum melihat potensi ekonomi besar dari sektor ini. Investasi dalam infrastruktur halal sering kali terbatas, terutama di negara-negara berkembang yang masih menghadapi kendala keuangan dalam mengembangkan destinasi halal-friendly (Mastercard-CrescentRating, 2023).

Di sisi teknologi, kurangnya digitalisasi dalam layanan halal juga menjadi hambatan dalam memudahkan akses wisatawan Muslim terhadap informasi dan layanan halal. Meskipun telah ada platform digital seperti HalalTrip dan Muslim Pro, belum semua destinasi memiliki sistem yang memungkinkan wisatawan Muslim dengan mudah menemukan layanan halal yang kredibel (Rahman et al., 2022).

Tantangan lainnya adalah isu keamanan dan stabilitas politik di beberapa negara yang menjadi tujuan wisata utama bagi Muslim, seperti Timur Tengah dan Asia Selatan. Konflik geopolitik, ketidakstabilan ekonomi, dan pandemi global seperti COVID-19 telah berdampak negatif terhadap sektor pariwisata halal dalam beberapa tahun terakhir (Statista, 2023).

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, pariwisata halal tetap memiliki potensi besar untuk

berkembang lebih lanjut. Tantangan-tantangan ini dapat diatasi dengan kerja sama global yang lebih erat antara pemerintah, pelaku industri, dan organisasi internasional untuk membangun ekosistem pariwisata halal yang lebih kuat dan berkelanjutan.

Peluang Pengembangan Pariwisata Halal Global

Di tengah tantangan yang ada, industri pariwisata halal juga memiliki banyak peluang untuk berkembang. Salah satu faktor utama yang mendukung pertumbuhan ini adalah peningkatan populasi Muslim global. Menurut Pew Research Center (2022), populasi Muslim diperkirakan akan mencapai 2,2 miliar jiwa pada tahun 2030, menjadikannya salah satu segmen pasar terbesar dalam industri pariwisata global.

Selain itu, meningkatnya kesadaran tentang gaya hidup halal telah mendorong banyak wisatawan Muslim untuk mencari pengalaman perjalanan yang sesuai dengan

prinsip Islam. Tren ini menciptakan peluang besar bagi pelaku industri untuk mengembangkan layanan pariwisata yang lebih ramah Muslim, termasuk hotel halal, paket perjalanan berbasis syariah, dan atraksi wisata yang menonjolkan nilai-nilai Islam (Mastercard-CrescentRating, 2023).

Perkembangan teknologi digital juga menjadi pendorong utama pertumbuhan pariwisata halal. Platform berbasis teknologi seperti artificial intelligence (AI), blockchain, dan big data memungkinkan wisatawan Muslim untuk mengakses informasi halal dengan lebih mudah dan akurat. Teknologi ini juga membantu industri dalam menyediakan layanan yang lebih personal dan sesuai dengan preferensi wisatawan Muslim (El-Gohary, 2020).

Selain itu, dukungan dari negara-negara non-Muslim juga membuka peluang besar bagi ekspansi pariwisata halal global. Negara-negara seperti Jepang, Korea Selatan, dan

Thailand telah mulai mengadopsi layanan ramah Muslim, termasuk restoran bersertifikat halal, ruang ibadah di bandara, dan hotel dengan fasilitas halal. Langkah ini menunjukkan bahwa pariwisata halal tidak hanya terbatas di negara-negara Muslim, tetapi juga dapat berkembang secara global (Hassan & Hall, 2019).

Dari sisi ekonomi, potensi pertumbuhan pasar pariwisata halal sangat besar. Menurut laporan Global Muslim Travel Index (GMTI) 2023, nilai industri ini diperkirakan akan mencapai lebih dari USD 225 miliar pada tahun 2028. Dengan investasi yang tepat dan strategi pemasaran yang efektif, negara-negara dapat memanfaatkan peluang ini untuk mengembangkan ekosistem pariwisata halal yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Mastercard-CrescentRating, 2023).

Secara keseluruhan, meskipun menghadapi berbagai tantangan, industri pariwisata halal memiliki prospek yang

sangat cerah. Dengan kolaborasi yang erat antara berbagai pemangku kepentingan, digitalisasi yang lebih luas, dan investasi yang meningkat, sektor ini dapat tumbuh menjadi salah satu pilar utama dalam industri pariwisata global.

2.5. Perspektif Islam dalam Pengembangan Pariwisata

Prinsip Islam dalam Pariwisata Halal

Dalam Islam, konsep perjalanan atau safar tidak hanya dilihat sebagai sarana rekreasi tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang dapat meningkatkan keimanan dan memperluas wawasan umat Muslim. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang mendorong manusia untuk melakukan perjalanan guna memahami kebesaran ciptaan Allah dan mengambil pelajaran dari sejarah umat terdahulu (QS. Al-Mulk: 15).

Pariwisata halal berlandaskan pada prinsip halal (diperbolehkan) dan thayyib (baik dan berkualitas). Artinya, perjalanan yang dilakukan harus bebas dari unsur haram,

seperti konsumsi makanan non-halal, aktivitas yang bertentangan dengan syariah, serta transaksi yang mengandung riba atau gharar (ketidakpastian) (Battour & Ismail, 2016).

Selain itu, konsep masalah (kemaslahatan umum) juga menjadi pedoman dalam pengembangan pariwisata halal. Setiap layanan yang diberikan harus memberikan manfaat bagi wisatawan tanpa merugikan lingkungan atau masyarakat setempat. Oleh karena itu, prinsip sustainability (keberlanjutan) dalam pariwisata juga sejalan dengan nilai-nilai Islam (El-Gohary, 2020).

Peran Pariwisata dalam Dakwah dan Peningkatan Ukhuwah Islamiyah

Pariwisata halal juga memiliki peran strategis dalam dakwah dan penyebaran nilai-nilai Islam. Melalui perjalanan, umat Muslim dapat lebih memahami sejarah Islam, mengunjungi tempat-tempat bersejarah seperti Mekah,

Madinah, dan Al-Quds, serta memperkuat ukhuwah Islamiyah dengan sesama Muslim dari berbagai negara (Rahman et al., 2022).

Banyak destinasi wisata halal juga menawarkan program edukatif, seperti tur sejarah Islam, kursus bahasa Arab, dan pengalaman budaya yang memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada wisatawan. Misalnya, Andalusia di Spanyol telah menjadi salah satu destinasi utama bagi wisatawan Muslim yang ingin mempelajari warisan peradaban Islam di Eropa (Hassan & Hall, 2019).

Pariwisata Halal sebagai Sarana Pembangunan Ekonomi Umat

Selain aspek spiritual, pariwisata halal juga berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi umat Muslim. Dengan berkembangnya industri ini, semakin banyak lapangan pekerjaan yang tercipta dalam sektor perhotelan, kuliner, transportasi, dan industri kreatif berbasis halal. Hal

ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk bekerja dan berusaha dengan cara yang halal (QS. Al-Baqarah: 267).

Secara keseluruhan, perspektif Islam dalam pengembangan pariwisata menekankan pada prinsip keberlanjutan, kemaslahatan, dan kepatuhan terhadap syariah. Dengan menerapkan nilai-nilai Islam secara konsisten, industri pariwisata halal dapat terus berkembang sebagai sektor yang memberikan manfaat spiritual, ekonomi, dan sosial bagi umat Muslim di seluruh dunia.

BAB 3

Digitalisasi dalam Pariwisata Halal

3.1. Peran Teknologi dalam Transformasi Pariwisata

Teknologi digital telah merevolusi berbagai sektor industri, termasuk pariwisata halal, dengan meningkatkan aksesibilitas, efisiensi, dan personalisasi layanan. Digitalisasi memungkinkan wisatawan Muslim untuk dengan mudah menemukan informasi terkait destinasi halal, akomodasi, dan kuliner yang sesuai dengan prinsip Islam (Rahman et al., 2022). Dengan meningkatnya penetrasi internet dan penggunaan perangkat seluler, layanan berbasis teknologi menjadi faktor kunci dalam pertumbuhan industri ini.

Teknologi telah mengubah cara wisatawan merencanakan perjalanan mereka. Platform daring seperti HalalTrip dan Muslim Pro menyediakan informasi real-time mengenai lokasi masjid, restoran bersertifikasi halal, serta panduan ibadah selama perjalanan (CrescentRating, 2023).

Selain itu, penggunaan e-payment berbasis syariah semakin mempermudah transaksi tanpa harus bergantung pada mata uang fisik.

Selain aplikasi mobile, media sosial juga memainkan peran penting dalam pemasaran dan promosi destinasi halal. Wisatawan Muslim kini dapat memperoleh rekomendasi dari sesama wisatawan melalui platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok, yang menampilkan ulasan dan pengalaman perjalanan berbasis halal (El-Gohary, 2020). Tren ini semakin mempercepat adopsi digital dalam industri pariwisata halal.

Salah satu inovasi yang semakin berkembang adalah penggunaan teknologi Virtual Reality (VR) dan Augmented Reality (AR). Teknologi ini memungkinkan wisatawan untuk menjelajahi destinasi halal secara virtual sebelum mereka melakukan perjalanan fisik. Beberapa destinasi wisata telah menggunakan VR untuk memberikan pengalaman imersif

terkait sejarah Islam dan tempat-tempat bersejarah (Gretzel et al., 2020).

Namun, meskipun teknologi telah mempermudah akses terhadap layanan halal, masih ada tantangan yang perlu diatasi. Beberapa negara belum memiliki infrastruktur digital yang memadai, sehingga wisatawan Muslim kesulitan menemukan informasi halal yang akurat. Selain itu, tidak semua layanan digital dapat dipercaya, mengingat masih ada platform yang kurang transparan dalam sertifikasi halal mereka (Rahman et al., 2022).

Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, penyedia teknologi, dan industri pariwisata sangat penting untuk memastikan bahwa digitalisasi dapat diterapkan dengan baik dalam ekosistem pariwisata halal. Dengan adanya regulasi yang jelas dan inovasi teknologi yang terus berkembang, sektor ini dapat lebih cepat beradaptasi dengan kebutuhan wisatawan Muslim global.

3.2. Aplikasi dan Platform Digital untuk Wisatawan Muslim

Perkembangan teknologi digital telah menghasilkan berbagai aplikasi dan platform yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim. Aplikasi ini tidak hanya menyediakan informasi tentang makanan halal dan tempat ibadah, tetapi juga membantu dalam perencanaan perjalanan yang sesuai dengan prinsip Islam (Hassan & Hall, 2019).

Salah satu aplikasi yang paling populer dalam industri pariwisata halal adalah HalalTrip. Aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk mencari restoran halal, akomodasi, serta tempat ibadah di seluruh dunia. Selain itu, HalalTrip juga menyediakan panduan doa, jadwal salat, serta arah kiblat berbasis lokasi GPS, sehingga memudahkan wisatawan Muslim dalam menjalankan ibadah selama perjalanan (CrescentRating, 2023).

Aplikasi lain yang banyak digunakan adalah Muslim Pro, yang awalnya dikembangkan sebagai aplikasi jadwal salat tetapi kini telah berkembang menjadi platform perjalanan halal. Muslim Pro menyediakan fitur pencarian masjid, restoran halal, serta kalender Islam yang berguna bagi wisatawan Muslim di berbagai belahan dunia (El-Gohary, 2020).

Selain aplikasi perjalanan, platform pemesanan seperti Booking.com dan Agoda telah mulai mengintegrasikan filter halal-friendly untuk membantu wisatawan Muslim menemukan hotel yang bebas alkohol dan menyediakan makanan halal. Situs khusus seperti HalalBooking bahkan menawarkan layanan pemesanan hotel yang sudah tersertifikasi halal, dengan informasi rinci mengenai fasilitas ibadah dan kuliner yang tersedia (Rahman et al., 2022).

Di sektor transportasi, layanan seperti AirAsia Muslim-Friendly Flights menawarkan pengalaman penerbangan yang ramah Muslim, termasuk makanan halal yang telah dikonfirmasi dan pemberitahuan waktu salat selama penerbangan. Layanan ini menjadi contoh bagaimana industri penerbangan juga ikut beradaptasi dengan kebutuhan wisatawan Muslim (Mastercard-CrescentRating, 2023).

Namun, meskipun banyak aplikasi dan platform yang telah dikembangkan, masih terdapat kendala dalam standarisasi informasi halal. Beberapa aplikasi masih mengandalkan data dari pengguna tanpa verifikasi resmi, yang berpotensi menimbulkan informasi yang kurang akurat (Hassan & Hall, 2019). Oleh karena itu, pengawasan dari lembaga sertifikasi halal sangat diperlukan agar informasi yang tersedia di platform digital tetap kredibel dan dapat dipercaya.

Seiring dengan meningkatnya permintaan akan layanan halal berbasis digital, inovasi dalam aplikasi dan platform wisata halal diharapkan terus berkembang. Dengan dukungan regulasi dan teknologi yang lebih baik, wisatawan Muslim dapat menikmati pengalaman perjalanan yang lebih aman dan nyaman.

3.3. Big Data dan Artificial Intelligence dalam Industri Halal

Big Data dan Artificial Intelligence (AI) telah membawa revolusi dalam berbagai sektor industri, termasuk pariwisata halal. Dengan analisis data yang lebih canggih, perusahaan dapat memahami pola perjalanan wisatawan Muslim dan memberikan rekomendasi yang lebih personal (El-Gohary, 2020).

Salah satu manfaat utama Big Data dalam pariwisata halal adalah kemampuannya untuk mengidentifikasi tren perjalanan dan preferensi wisatawan Muslim. Dengan

mengumpulkan data dari media sosial, pencarian online, dan transaksi digital, perusahaan dapat memprediksi destinasi halal yang sedang populer dan menyesuaikan layanan mereka (Gretzel et al., 2020).

Artificial Intelligence (AI) juga memainkan peran penting dalam personalisasi pengalaman wisata halal. Chatbot berbasis AI, seperti yang digunakan dalam HalalBooking, dapat membantu wisatawan dalam menemukan informasi tentang hotel, restoran, dan atraksi wisata halal dengan lebih cepat dan akurat (Hassan & Hall, 2019). AI juga dapat digunakan dalam layanan customer support untuk memberikan jawaban instan mengenai kebutuhan wisatawan Muslim.

Teknologi AI juga telah digunakan dalam pemrosesan gambar untuk mendeteksi sertifikasi halal pada kemasan produk makanan dan minuman. Aplikasi berbasis AI dapat memindai label produk dan memberikan informasi

mengenai kehalalan suatu produk, membantu wisatawan Muslim dalam memilih makanan dengan lebih aman (Rahman et al., 2022).

Namun, tantangan terbesar dalam penerapan Big Data dan AI dalam industri halal adalah keamanan data dan privasi. Dengan semakin banyaknya data yang dikumpulkan dari wisatawan, risiko kebocoran data pribadi juga meningkat. Oleh karena itu, regulasi ketat diperlukan untuk memastikan bahwa informasi wisatawan digunakan dengan etis dan aman (Mastercard-CrescentRating, 2023).

Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, integrasi Big Data dan AI dalam industri halal akan terus berkembang. Perusahaan dan pemerintah harus bekerja sama untuk memastikan bahwa teknologi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi tetapi juga tetap menjaga prinsip kehalalan dan privasi wisatawan.

3.4. Smart Tourism: Konsep dan Implementasi

Konsep Smart Tourism dalam Pariwisata Halal

Smart tourism atau pariwisata pintar adalah konsep yang menggabungkan teknologi digital, data, dan kecerdasan buatan untuk menciptakan pengalaman wisata yang lebih efisien, personal, dan berkelanjutan. Dalam konteks pariwisata halal, smart tourism dapat membantu wisatawan Muslim mengakses layanan yang sesuai dengan prinsip Islam melalui teknologi berbasis big data, Internet of Things (IoT), artificial intelligence (AI), blockchain, dan cloud computing (Gretzel et al., 2020).

Konsep smart tourism berfokus pada tiga aspek utama:

1. **Smart Destination:** Destinasi yang mengintegrasikan teknologi untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan, seperti layanan pencarian restoran halal berbasis IoT atau sistem navigasi yang menunjukkan

lokasi masjid terdekat (Buhalis & Amaranggana, 2015).

2. **Smart Experience:** Penggunaan teknologi seperti augmented reality (AR) dan virtual reality (VR) yang memungkinkan wisatawan Muslim menjelajahi situs-situs sejarah Islam secara digital sebelum mengunjungi secara langsung (Rahman et al., 2022).
3. **Smart Business:** Penerapan AI dan blockchain dalam sistem pembayaran syariah, reservasi akomodasi halal, serta manajemen perjalanan berbasis data untuk meningkatkan efisiensi layanan wisata halal (Hassan & Hall, 2019).

Dengan adanya smart tourism, wisatawan Muslim dapat menikmati pengalaman perjalanan yang lebih nyaman, aman, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, tanpa harus khawatir mengenai kehalalan layanan yang mereka gunakan.

Implementasi Smart Tourism dalam Pariwisata Halal

Berbagai negara telah mulai mengadopsi teknologi smart tourism dalam industri pariwisata halal. Berikut beberapa implementasi nyata yang telah dilakukan:

- Aplikasi Mobile untuk Wisata Halal

Aplikasi seperti HalalTrip, Muslim Pro, dan Have Halal Will Travel telah menyediakan layanan pencarian restoran halal, masjid, serta panduan perjalanan yang sesuai dengan syariah (Rahman et al., 2022).

- Beberapa aplikasi juga dilengkapi dengan pengenalan suara berbasis AI, yang memungkinkan wisatawan Muslim untuk bertanya langsung tentang layanan halal menggunakan bahasa mereka sendiri.

- Teknologi IoT dalam Destinasi Halal

Beberapa bandara, seperti di Dubai dan Kuala Lumpur, telah menggunakan sistem navigasi berbasis IoT untuk membantu wisatawan Muslim menemukan

tempat ibadah, restoran halal, dan fasilitas lainnya (Mastercard-CrescentRating, 2023).

Sistem sensor pintar dan QR Code juga mulai diterapkan di restoran halal untuk memberikan informasi real-time mengenai sertifikasi halal produk makanan.

- Artificial Intelligence (AI) untuk Layanan Wisata
Chatbot AI telah digunakan oleh beberapa agen perjalanan halal untuk membantu wisatawan merencanakan perjalanan mereka, memberikan rekomendasi hotel syariah, dan menjawab pertanyaan terkait kehalalan suatu layanan (Hassan & Hall, 2019).

AI juga digunakan dalam sistem rekomendasi personalisasi, di mana wisatawan Muslim dapat menerima saran perjalanan yang sesuai dengan

preferensi mereka berdasarkan riwayat pencarian dan aktivitas online.

- Virtual Reality (VR) dan Augmented Reality (AR) untuk Wisata Sejarah Islam

Beberapa destinasi wisata seperti Masjidil Haram dan Masjid Nabawi telah mulai mengembangkan pengalaman VR dan AR yang memungkinkan wisatawan menjelajahi situs suci secara digital sebelum berkunjung (Gretzel et al., 2020).

VR juga digunakan dalam museum sejarah Islam untuk memberikan pengalaman edukasi yang lebih imersif bagi wisatawan Muslim dan non-Muslim.

Meskipun smart tourism menawarkan berbagai manfaat bagi industri pariwisata halal, masih ada beberapa tantangan dalam implementasinya. Beberapa destinasi masih menghadapi kendala dalam infrastruktur teknologi dan konektivitas internet, serta kurangnya integrasi data antar-

platform digital. Oleh karena itu, diperlukan investasi lebih lanjut dalam teknologi dan kebijakan yang mendukung pengembangan pariwisata halal berbasis digital.

Dengan inovasi yang terus berkembang, smart tourism dapat menjadi solusi utama dalam meningkatkan kualitas layanan bagi wisatawan Muslim dan mempercepat pertumbuhan industri pariwisata halal secara global.

3.5. Keamanan Siber dan Privasi dalam Layanan Digital

Pentingnya Keamanan Siber dalam Pariwisata Halal Digital

Seiring dengan semakin digitalnya layanan pariwisata halal, tantangan baru muncul terkait keamanan siber dan perlindungan data pribadi wisatawan Muslim. Keamanan siber dalam industri ini sangat penting mengingat banyaknya transaksi digital, sistem pembayaran berbasis syariah, serta penggunaan aplikasi perjalanan halal yang

mengumpulkan informasi sensitif dari pengguna (Rahman et al., 2022).

Beberapa ancaman keamanan siber dalam pariwisata halal meliputi:

Serangan Phishing dan Malware – Peretas dapat mencuri data pribadi wisatawan melalui email palsu atau aplikasi perjalanan yang tidak aman (Hassan & Hall, 2019).

Penyalahgunaan Data Pengguna – Informasi pribadi, seperti riwayat perjalanan dan metode pembayaran, dapat dijual kepada pihak ketiga tanpa persetujuan pengguna (El-Gohary, 2020).

Pemalsuan Sertifikasi Halal – Dengan semakin banyaknya layanan berbasis digital, beberapa restoran atau hotel dapat memalsukan status halal mereka tanpa verifikasi yang ketat (Mastercard-CrescentRating, 2023).

Untuk mengatasi tantangan ini, perusahaan dan pemerintah harus mengadopsi kebijakan keamanan siber

yang kuat dan transparan agar wisatawan Muslim merasa aman dalam menggunakan layanan digital selama perjalanan mereka.

Strategi Keamanan Siber dalam Pariwisata Halal

Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keamanan siber dalam industri pariwisata halal digital:

Implementasi Enkripsi Data

Semua transaksi digital dan informasi pribadi wisatawan Muslim harus dienkripsi dengan teknologi Secure Socket Layer (SSL) dan blockchain untuk mencegah pencurian data (Rahman et al., 2022).

Aplikasi perjalanan halal harus menerapkan autentikasi dua faktor (2FA) untuk melindungi akun pengguna dari akses yang tidak sah.

Penggunaan Blockchain untuk Sertifikasi Halal

Teknologi blockchain dapat digunakan untuk mencatat sertifikasi halal secara digital dan transparan, sehingga wisatawan dapat memverifikasi status halal suatu layanan dengan lebih mudah (Hassan & Hall, 2019).

Setiap restoran atau hotel halal yang terdaftar dalam sistem blockchain tidak dapat mengubah atau memalsukan status kehalalan mereka tanpa melalui proses verifikasi ketat.

Regulasi Perlindungan Data Pengguna

Pemerintah dan organisasi internasional seperti OKI dan CrescentRating perlu menetapkan standar perlindungan data untuk aplikasi dan platform wisata halal (El-Gohary, 2020).

Regulasi ini harus memastikan bahwa data pengguna tidak disalahgunakan dan hanya digunakan untuk keperluan layanan halal yang transparan.

Edukasi Wisatawan tentang Keamanan Digital

Wisatawan Muslim perlu diberi edukasi tentang cara mengidentifikasi situs web dan aplikasi perjalanan yang aman serta menghindari berbagi informasi sensitif secara sembarangan (Mastercard-CrescentRating, 2023).

Kampanye kesadaran digital dapat dilakukan melalui media sosial dan platform edukasi halal online.

Dengan meningkatnya ancaman siber dalam industri pariwisata halal, penerapan strategi keamanan digital yang efektif akan membantu melindungi wisatawan Muslim dari risiko penyalahgunaan data dan penipuan digital. Keamanan siber bukan hanya tanggung jawab perusahaan teknologi, tetapi juga memerlukan kerja sama antara pemerintah, bisnis, dan wisatawan itu sendiri untuk menciptakan ekosistem pariwisata halal yang lebih aman dan terpercaya.

BAB 4

Ekosistem Pariwisata Halal Berbasis Digital

4.1. Struktur dan Komponen Ekosistem Pariwisata Halal

Ekosistem pariwisata halal berbasis digital adalah sistem yang menghubungkan berbagai pemangku kepentingan melalui teknologi untuk menyediakan layanan wisata yang sesuai dengan prinsip syariah. Struktur ekosistem ini mencakup beberapa komponen utama, yaitu wisatawan Muslim, penyedia layanan halal, regulator dan pemerintah, teknologi digital, serta mekanisme pembiayaan syariah (Hassan & Hall, 2019).

Wisatawan Muslim merupakan elemen utama dalam ekosistem ini. Mereka memiliki kebutuhan khusus, seperti akses ke makanan halal, fasilitas ibadah, akomodasi ramah Muslim, dan layanan perjalanan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (El-Gohary, 2020). Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, penyedia layanan halal—termasuk hotel, restoran,

maskapai penerbangan, dan agen perjalanan—harus menyediakan layanan yang tersertifikasi halal.

Regulator dan pemerintah memainkan peran penting dalam mengatur dan menetapkan standar halal. Organisasi seperti Organisasi Kerja Sama Islam (OKI), Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan CrescentRating telah berupaya mengembangkan regulasi dan panduan bagi industri pariwisata halal global (Mastercard-CrescentRating, 2023). Regulasi yang jelas dan seragam akan meningkatkan kepercayaan wisatawan Muslim terhadap layanan yang mereka gunakan.

Teknologi digital menjadi fondasi utama dalam ekosistem ini. Platform digital memungkinkan wisatawan untuk mencari informasi mengenai destinasi halal, memesan tiket dan hotel berbasis syariah, serta melakukan pembayaran melalui sistem keuangan Islam. Aplikasi seperti HalalTrip dan Muslim Pro menyediakan fitur yang mempermudah

wisatawan Muslim dalam merencanakan perjalanan mereka (Rahman et al., 2022).

Selain itu, mekanisme pembiayaan syariah juga berperan dalam mendukung industri ini. Sistem perbankan Islam dan fintech berbasis syariah menyediakan layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip halal, seperti e-wallet syariah dan pembayaran digital berbasis akad syariah (Hassan & Hall, 2019). Dengan adanya ekosistem yang solid, industri pariwisata halal dapat berkembang lebih pesat dan memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim global.

4.2. Integrasi Pelaku Usaha, Pemerintah, dan Teknologi

Integrasi antara pelaku usaha, pemerintah, dan teknologi merupakan faktor kunci dalam keberhasilan ekosistem pariwisata halal berbasis digital. Kolaborasi ini memastikan bahwa layanan yang diberikan kepada wisatawan Muslim sesuai dengan standar halal serta

didukung oleh infrastruktur teknologi yang andal (El-Gohary, 2020).

Pelaku usaha di sektor pariwisata halal meliputi hotel, restoran, maskapai penerbangan, agen perjalanan, serta platform digital yang menyediakan informasi dan layanan halal. Mereka perlu bekerja sama dengan lembaga sertifikasi halal untuk memastikan layanan yang diberikan telah memenuhi standar syariah (Hassan & Hall, 2019).

Pemerintah dan regulator memiliki peran penting dalam menciptakan kebijakan yang mendukung ekosistem ini. Beberapa negara seperti Malaysia dan Indonesia telah mengembangkan regulasi pariwisata halal yang mencakup sertifikasi halal untuk hotel dan restoran, serta panduan wisata halal yang diterapkan secara nasional (Mastercard-CrescentRating, 2023). Kebijakan yang konsisten akan mendorong lebih banyak pelaku usaha untuk berinvestasi dalam sektor ini.

Teknologi digital menjadi penghubung utama antara wisatawan, pelaku usaha, dan pemerintah. Sistem reservasi online berbasis halal, aplikasi pencarian makanan halal, serta pembayaran digital berbasis syariah menjadi bagian dari integrasi ini. Keberadaan teknologi seperti Big Data dan Artificial Intelligence (AI) juga memungkinkan analisis tren perjalanan wisatawan Muslim sehingga dapat meningkatkan efisiensi layanan (Rahman et al., 2022).

Integrasi ini tidak hanya memperkuat industri pariwisata halal tetapi juga meningkatkan transparansi dan kepercayaan wisatawan Muslim terhadap layanan yang mereka gunakan. Dengan kolaborasi yang erat antara semua pemangku kepentingan, pariwisata halal dapat tumbuh secara berkelanjutan di era digital.

4.3. Digital Payment dan Ekonomi Syariah dalam Pariwisata

Sistem pembayaran digital telah menjadi bagian integral dari industri pariwisata, termasuk dalam pariwisata halal. Digital payment berbasis syariah memungkinkan transaksi yang lebih cepat, aman, dan sesuai dengan prinsip Islam. Teknologi ini mencakup e-wallet syariah, kartu kredit halal, dan sistem pembayaran peer-to-peer berbasis akad syariah (Hassan & Hall, 2019).

E-wallet berbasis syariah, seperti PayHalal dan Alipay Muslim, menyediakan metode pembayaran yang bebas dari unsur riba, gharar (ketidakpastian), dan maysir (perjudian). Aplikasi ini memungkinkan wisatawan Muslim untuk melakukan transaksi di restoran halal, hotel syariah, dan toko suvenir tanpa perlu khawatir akan ketidaksesuaian dengan prinsip Islam (Rahman et al., 2022).

Selain e-wallet, perbankan Islam juga menyediakan layanan pembayaran berbasis syariah untuk mendukung ekosistem pariwisata halal. Bank-bank syariah telah mengembangkan kartu debit dan kredit halal yang memungkinkan transaksi global tanpa bunga dan dengan mekanisme profit-sharing yang sesuai dengan akad syariah (El-Gohary, 2020).

Dalam skala makro, ekonomi syariah juga berkontribusi dalam pengembangan pariwisata halal. Investasi berbasis sukuk (obligasi syariah) telah digunakan untuk membangun infrastruktur wisata halal di berbagai negara, seperti pembangunan hotel syariah dan destinasi wisata berbasis Islam di Malaysia dan Uni Emirat Arab (Mastercard-CrescentRating, 2023).

Digitalisasi sistem pembayaran dalam ekonomi syariah memungkinkan wisatawan Muslim untuk bertransaksi dengan lebih nyaman dan aman. Seiring dengan

meningkatnya permintaan akan layanan halal berbasis digital, sistem pembayaran syariah diharapkan akan terus berkembang guna mendukung pertumbuhan industri ini.

4.4. Blockchain dan Transparansi dalam Layanan Halal

Blockchain merupakan teknologi yang dapat meningkatkan transparansi dalam industri pariwisata halal dengan menyediakan sistem pencatatan yang tidak dapat diubah dan terverifikasi secara otomatis. Dalam konteks pariwisata halal, blockchain dapat digunakan untuk memastikan keaslian sertifikasi halal, mengelola transaksi keuangan berbasis syariah, dan meningkatkan kepercayaan wisatawan Muslim terhadap layanan halal (Hassan & Hall, 2019).

Salah satu penerapan utama blockchain dalam pariwisata halal adalah sertifikasi halal berbasis blockchain. Teknologi ini memungkinkan pencatatan sertifikasi halal secara digital dan terdesentralisasi, sehingga wisatawan

dapat memverifikasi kehalalan suatu produk atau layanan secara instan melalui aplikasi mobile (El-Gohary, 2020).

Selain itu, blockchain juga dapat digunakan dalam sistem pembayaran halal. Smart contracts berbasis blockchain memungkinkan transaksi yang sesuai dengan prinsip syariah tanpa melibatkan pihak ketiga, mengurangi biaya administrasi, dan meningkatkan efisiensi transaksi (Rahman et al., 2022).

Dengan meningkatnya adopsi teknologi blockchain, industri pariwisata halal dapat menjadi lebih transparan dan efisien. Kepercayaan wisatawan Muslim terhadap layanan halal juga akan meningkat, karena mereka dapat memverifikasi informasi dengan mudah dan akurat.

4.5. Studi Kasus: Negara-Negara dengan Pariwisata Halal Digital

Beberapa negara telah berhasil mengembangkan ekosistem pariwisata halal berbasis digital. Malaysia, misalnya, memiliki Muslim-Friendly Tourism and Hospitality (MFTH) yang menyediakan panduan dan standar bagi industri pariwisata halal. Negara ini juga telah mengembangkan berbagai aplikasi dan platform digital untuk mendukung wisatawan Muslim (Mastercard-CrescentRating, 2023).

Uni Emirat Arab (UEA) telah menerapkan teknologi blockchain untuk sertifikasi halal dan sistem pembayaran berbasis syariah. Pemerintah UEA juga bekerja sama dengan platform digital global untuk mempromosikan pariwisata halal melalui teknologi digital (El-Gohary, 2020).

Negara-negara seperti Indonesia, Turki, dan Jepang juga telah mengembangkan inisiatif digital untuk meningkatkan layanan wisata halal. Dengan investasi yang terus meningkat dalam teknologi digital, ekosistem

pariwisata halal global diharapkan akan semakin berkembang dalam beberapa tahun ke depan.

BAB 5

Strategi Pemasaran Pariwisata Halal Digital

5.1. Pemasaran Digital dan Media Sosial dalam Pariwisata Halal

Pemasaran digital telah menjadi strategi utama dalam industri pariwisata halal, memanfaatkan berbagai platform online untuk menjangkau wisatawan Muslim secara global. Dengan meningkatnya penetrasi internet dan penggunaan smartphone, media sosial telah menjadi alat pemasaran yang efektif bagi destinasi wisata, hotel halal, restoran halal, dan layanan perjalanan berbasis syariah (El-Gohary, 2020).

Salah satu keunggulan utama pemasaran digital adalah kemampuannya dalam menargetkan audiens secara spesifik. Melalui iklan berbayar di media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok, bisnis pariwisata halal dapat menyesuaikan pesan mereka dengan segmentasi pasar berdasarkan lokasi, preferensi, dan perilaku pengguna

(Hassan & Hall, 2019). Iklan ini memungkinkan destinasi wisata halal untuk menjangkau calon wisatawan yang tertarik dengan pengalaman perjalanan yang sesuai dengan prinsip Islam.

Selain itu, pemasaran berbasis konten (content marketing) juga menjadi strategi yang efektif dalam mempromosikan pariwisata halal. Blog perjalanan, artikel informatif, dan video dokumenter mengenai destinasi wisata halal dapat menarik perhatian wisatawan Muslim dan membantu mereka dalam perencanaan perjalanan (Rahman et al., 2022). Beberapa situs seperti HalalTrip dan MuslimTravelGirl telah sukses menggunakan strategi ini untuk meningkatkan visibilitas mereka dalam industri pariwisata halal.

Peran media sosial sebagai platform berbagi pengalaman juga sangat penting. Wisatawan Muslim cenderung membagikan pengalaman perjalanan mereka di

media sosial, memberikan ulasan, dan merekomendasikan layanan halal yang mereka gunakan. Tren ini menciptakan efek domino yang dapat memperkuat citra destinasi halal dan menarik lebih banyak wisatawan (Mastercard-CrescentRating, 2023).

Namun, meskipun pemasaran digital menawarkan banyak manfaat, tantangan seperti berita palsu (fake news) dan informasi yang tidak akurat dapat menghambat pertumbuhan industri ini. Oleh karena itu, penyedia layanan pariwisata halal harus memastikan bahwa informasi yang mereka sampaikan di media sosial selalu akurat dan terpercaya.

Dengan strategi pemasaran digital yang efektif, industri pariwisata halal dapat memperluas jangkauan mereka, meningkatkan kesadaran merek, dan menarik lebih banyak wisatawan Muslim ke destinasi halal di seluruh dunia.

5.2. Search Engine Optimization (SEO) dan Digital Branding

Search Engine Optimization (SEO) adalah strategi pemasaran digital yang berfokus pada peningkatan peringkat situs web dalam hasil pencarian Google dan mesin pencari lainnya. Dalam industri pariwisata halal, SEO menjadi sangat penting karena mayoritas wisatawan Muslim mencari informasi mengenai destinasi halal melalui internet sebelum merencanakan perjalanan mereka (El-Gohary, 2020).

Salah satu teknik SEO yang efektif adalah penggunaan kata kunci (keywords) yang relevan dengan pariwisata halal, seperti “wisata halal terbaik,” “hotel ramah Muslim,” atau “restoran halal di Jepang.” Dengan mengoptimalkan kata kunci ini, situs web pariwisata halal dapat meningkatkan visibilitas mereka dan menarik lebih banyak pengunjung organik (Hassan & Hall, 2019).

Selain itu, SEO lokal (local SEO) juga penting bagi bisnis pariwisata halal. Misalnya, sebuah restoran halal di London dapat mengoptimalkan Google My Business mereka untuk muncul dalam pencarian seperti “restoran halal terdekat.” Informasi seperti lokasi, jam operasional, dan ulasan pelanggan harus diperbarui secara berkala agar lebih mudah ditemukan oleh wisatawan Muslim (Rahman et al., 2022).

Selain SEO, digital branding juga berperan dalam membangun reputasi bisnis pariwisata halal. Identitas merek yang kuat, termasuk desain logo, warna, dan pesan yang mencerminkan nilai-nilai Islam, akan membantu bisnis menonjol dalam industri ini. Misalnya, HalalBooking telah sukses membangun mereknya sebagai platform utama untuk pemesanan hotel halal dengan strategi branding yang kuat (Mastercard-CrescentRating, 2023).

Tantangan dalam SEO dan digital branding adalah persaingan yang ketat dengan bisnis pariwisata umum. Oleh karena itu, strategi konten berkualitas tinggi dan penggunaan teknik SEO yang tepat menjadi kunci keberhasilan dalam pemasaran pariwisata halal secara digital.

5.3. Pengaruh Influencer Muslim dalam Industri Pariwisata

Influencer Muslim memiliki peran besar dalam pemasaran pariwisata halal digital dengan memperkenalkan destinasi, layanan, dan pengalaman halal kepada pengikut mereka. Influencer ini biasanya berbagi konten berupa ulasan hotel halal, restoran halal, serta pengalaman perjalanan mereka di destinasi ramah Muslim (El-Gohary, 2020).

Banyak wisatawan Muslim mengandalkan rekomendasi dari influencer karena mereka dianggap lebih autentik dan dapat dipercaya dibandingkan iklan tradisional. Misalnya, travel blogger Muslim seperti MuslimTravelGirl

dan HalalGirlAboutTown telah membantu meningkatkan kesadaran mengenai destinasi halal dengan berbagi pengalaman mereka melalui blog dan media sosial (Rahman et al., 2022).

Selain itu, kolaborasi antara influencer Muslim dan bisnis pariwisata halal dapat meningkatkan visibilitas merek. Hotel syariah, maskapai penerbangan halal, dan destinasi wisata dapat bekerja sama dengan influencer untuk mempromosikan layanan mereka melalui konten berbayar atau sponsor (Hassan & Hall, 2019).

Namun, tantangan dalam pemasaran melalui influencer adalah memastikan bahwa konten yang disampaikan tetap sesuai dengan prinsip halal dan tidak hanya sekadar promosi komersial. Oleh karena itu, transparansi dalam kerja sama antara influencer dan bisnis sangat penting untuk menjaga kepercayaan audiens.

5.4. Strategi Konten Berbasis Nilai Islami

Strategi pemasaran konten berbasis nilai Islami merupakan pendekatan yang mengedepankan prinsip etika Islam dalam komunikasi pemasaran. Konten yang dibuat harus mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kehalalan, dan keberkahan dalam perjalanan (El-Gohary, 2020).

Salah satu strategi yang efektif adalah pembuatan video edukatif mengenai destinasi halal, sejarah Islam, serta panduan perjalanan untuk wisatawan Muslim. Konten berbasis video sering kali lebih menarik dan mudah dibagikan di platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok (Rahman et al., 2022).

Selain video, artikel dan blog yang membahas wisata halal juga menjadi sumber informasi penting bagi wisatawan Muslim. Blog perjalanan yang membahas pengalaman wisata halal secara mendalam dapat meningkatkan keterlibatan

pengguna dan memperkuat citra merek halal dalam industri pariwisata (Hassan & Hall, 2019).

Konten berbasis nilai Islami juga dapat digunakan dalam kampanye pemasaran sosial, seperti promosi bulan Ramadan, wisata spiritual, dan paket umroh. Kampanye semacam ini tidak hanya menarik minat wisatawan Muslim tetapi juga menciptakan dampak sosial yang lebih luas.

5.5. Analisis Tren dan Preferensi Wisatawan Muslim

Analisis tren dan preferensi wisatawan Muslim merupakan langkah penting dalam menyusun strategi pemasaran yang efektif. Dengan menggunakan Big Data dan AI, industri pariwisata halal dapat mengidentifikasi pola perjalanan wisatawan Muslim dan menyesuaikan layanan mereka sesuai dengan kebutuhan pasar (Mastercard-CrescentRating, 2023).

Beberapa tren utama dalam pariwisata halal digital meliputi peningkatan penggunaan aplikasi mobile,

meningkatnya permintaan untuk wisata halal di negara non-Muslim, serta minat terhadap pengalaman perjalanan yang lebih otentik dan berbasis budaya Islam (Rahman et al., 2022).

Dengan memahami tren ini, bisnis pariwisata halal dapat mengembangkan strategi pemasaran yang lebih efektif dan meningkatkan daya saing mereka dalam industri global.

BAB 6

Prospek dan Masa Depan Pariwisata Halal Digital

6.1. Inovasi Teknologi dalam Pengembangan Destinasi Halal

Teknologi terus berkembang dan berperan dalam mendukung destinasi wisata halal dengan menyediakan layanan yang lebih terintegrasi, personal, dan sesuai dengan kebutuhan wisatawan Muslim. Berbagai inovasi, seperti Internet of Things (IoT), Artificial Intelligence (AI), dan blockchain, telah mulai diadopsi untuk meningkatkan pengalaman perjalanan halal (Gretzel et al., 2020).

IoT dan kecerdasan buatan (AI) memainkan peran penting dalam otomatisasi layanan di destinasi halal. Misalnya, hotel syariah dapat menggunakan teknologi AI untuk menyediakan layanan check-in otomatis tanpa kontak fisik, serta chatbot berbasis AI yang memberikan rekomendasi tempat ibadah dan restoran halal kepada tamu (Rahman et al., 2022). Teknologi ini tidak hanya

meningkatkan efisiensi layanan tetapi juga memberikan kenyamanan lebih bagi wisatawan Muslim.

Selain itu, teknologi geolokasi membantu wisatawan Muslim menemukan fasilitas halal dengan lebih mudah. Aplikasi berbasis GPS seperti HalalTrip dan Muslim Pro memungkinkan pengguna untuk mencari restoran halal, masjid, dan tempat wisata dengan akurasi tinggi (El-Gohary, 2020). Inovasi ini mendukung ekosistem pariwisata halal dengan menyediakan informasi yang lebih mudah diakses.

Teknologi blockchain juga mulai diterapkan dalam sektor pariwisata halal untuk meningkatkan transparansi dalam sertifikasi halal. Blockchain memungkinkan wisatawan untuk memverifikasi status halal suatu restoran atau hotel secara instan melalui sistem pencatatan yang aman dan tidak dapat diubah (Hassan & Hall, 2019). Dengan demikian, wisatawan Muslim dapat lebih percaya diri dalam memilih layanan yang sesuai dengan prinsip Islam.

Meskipun banyak inovasi telah diterapkan, tantangan utama dalam pengembangan teknologi untuk pariwisata halal adalah kurangnya standardisasi global. Berbagai negara memiliki regulasi halal yang berbeda, sehingga diperlukan kerja sama internasional untuk menyusun standar teknologi yang dapat diterapkan secara luas (Mastercard-CrescentRating, 2023).

Dengan perkembangan pesat dalam teknologi, industri pariwisata halal diperkirakan akan terus mengalami transformasi yang signifikan. Integrasi teknologi yang lebih baik akan membuat perjalanan halal semakin mudah, aman, dan menyenangkan bagi wisatawan Muslim di seluruh dunia.

6.2. Potensi Metaverse dan Virtual Reality dalam Wisata Halal

Metaverse dan Virtual Reality (VR) diprediksi akan menjadi tren besar dalam industri pariwisata, termasuk dalam sektor pariwisata halal. Teknologi ini memungkinkan wisatawan untuk mengalami destinasi secara virtual sebelum mereka melakukan perjalanan fisik, memberikan pengalaman yang lebih interaktif dan mendalam (Gretzel et al., 2020).

Dalam konteks pariwisata halal, VR dapat digunakan untuk tur virtual ke destinasi bersejarah Islam, seperti Masjid Nabawi di Madinah atau Alhambra di Spanyol. Wisatawan dapat menjelajahi situs-situs ini dengan detail tinggi tanpa harus berada di lokasi secara fisik (El-Gohary, 2020). Teknologi ini sangat bermanfaat bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau finansial untuk bepergian.

Selain itu, metaverse dapat menjadi platform bagi wisata halal berbasis digital, di mana pengguna dapat berinteraksi dengan agen perjalanan, hotel halal, dan restoran halal dalam lingkungan virtual. Platform seperti

Halal Travel Metaverse dapat memungkinkan wisatawan untuk memesan perjalanan, berbicara dengan pemandu wisata virtual, dan bahkan menghadiri seminar wisata halal secara digital (Rahman et al., 2022).

Namun, tantangan utama dalam penerapan metaverse dan VR dalam wisata halal adalah biaya tinggi dan aksesibilitas teknologi. Belum semua wisatawan memiliki perangkat VR atau akses ke platform metaverse, sehingga adopsinya masih terbatas (Mastercard-CrescentRating, 2023). Selain itu, perlu dipastikan bahwa konten yang disajikan dalam metaverse sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, metaverse dan VR diprediksi akan semakin memainkan peran penting dalam industri pariwisata halal. Jika dikembangkan dengan benar, teknologi ini dapat membuka peluang baru dalam pemasaran dan pengalaman perjalanan halal yang lebih imersif.

6.3. Kolaborasi Global dalam Penguatan Ekosistem Digital

Pariwisata halal tidak hanya berkembang di negara-negara mayoritas Muslim tetapi juga mulai diadopsi oleh negara-negara non-Muslim yang ingin menarik wisatawan Muslim. Oleh karena itu, kolaborasi global antara pemerintah, industri, dan organisasi internasional menjadi penting untuk memperkuat ekosistem pariwisata halal berbasis digital (El-Gohary, 2020).

Salah satu bentuk kolaborasi global adalah standarisasi sertifikasi halal untuk layanan pariwisata. Saat ini, berbagai negara memiliki standar halal yang berbeda, sehingga wisatawan Muslim sering menghadapi kebingungan dalam memilih layanan yang benar-benar halal. Organisasi seperti Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) dan CrescentRating telah berupaya menyusun standar global untuk mempermudah pengakuan sertifikasi halal lintas negara (Mastercard-CrescentRating, 2023).

Selain itu, kerja sama antara platform digital juga menjadi kunci dalam memperluas jangkauan pariwisata halal. Misalnya, kolaborasi antara HalalBooking dan Airbnb memungkinkan wisatawan Muslim untuk menemukan akomodasi yang ramah Muslim di berbagai destinasi wisata (Rahman et al., 2022).

Namun, tantangan dalam kolaborasi global adalah perbedaan regulasi dan kebijakan antarnegara. Beberapa negara mungkin memiliki aturan ketat mengenai layanan halal, sementara yang lain masih dalam tahap awal pengembangan ekosistem halal mereka (Hassan & Hall, 2019). Oleh karena itu, diperlukan diplomasi ekonomi halal yang lebih aktif untuk memastikan ekosistem pariwisata halal berkembang secara harmonis.

Dengan kerja sama global yang lebih erat, ekosistem pariwisata halal dapat tumbuh dengan lebih pesat, memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi banyak

negara, serta meningkatkan kenyamanan wisatawan Muslim di seluruh dunia.

6.4. Dampak Sosial dan Ekonomi Digitalisasi Pariwisata Halal

Digitalisasi pariwisata halal membawa dampak yang signifikan terhadap ekonomi dan masyarakat global. Dari segi ekonomi, digitalisasi memungkinkan pertumbuhan industri pariwisata halal yang lebih cepat dengan meningkatkan aksesibilitas layanan halal melalui teknologi (El-Gohary, 2020).

Sektor pariwisata halal berkontribusi besar terhadap pendapatan negara-negara yang fokus pada wisata Muslim-friendly. Menurut laporan Global Muslim Travel Index (GMTI) 2023, industri ini diperkirakan bernilai lebih dari USD 225 miliar pada tahun 2028 (Mastercard-CrescentRating, 2023).

Secara sosial, digitalisasi pariwisata halal meningkatkan kesadaran dan inklusivitas terhadap

kebutuhan wisatawan Muslim. Banyak negara non-Muslim mulai menyediakan fasilitas halal, seperti restoran bersertifikat halal dan ruang ibadah di bandara, untuk menarik wisatawan Muslim (Hassan & Hall, 2019).

Namun, digitalisasi juga memiliki dampak negatif, seperti risiko keamanan data dan penyebaran informasi palsu mengenai layanan halal. Oleh karena itu, penguatan regulasi digital sangat penting untuk memastikan bahwa layanan yang tersedia benar-benar halal dan terpercaya (Rahman et al., 2022).

6.5. Rekomendasi Kebijakan untuk Masa Depan

Untuk memastikan pertumbuhan berkelanjutan pariwisata halal digital, beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat diterapkan meliputi:

1. Standarisasi sertifikasi halal secara global melalui kerja sama antara lembaga sertifikasi halal internasional.

2. Investasi dalam teknologi digital seperti AI, blockchain, dan VR untuk meningkatkan pengalaman wisata halal.
3. Penguatan regulasi digital guna memastikan keamanan data dan transparansi dalam layanan halal.
4. Peningkatan kerja sama antarnegara untuk memperkuat ekosistem pariwisata halal berbasis digital.
5. Edukasi dan promosi yang lebih luas mengenai wisata halal melalui media digital dan kampanye pemasaran global.

Dengan kebijakan yang tepat, pariwisata halal digital memiliki potensi besar untuk menjadi sektor utama dalam industri pariwisata global.

DAFTAR PUSTAKA

- CrescentRating. (2023). Global Muslim Travel Index 2023. Retrieved from <https://www.crescentrating.com>
- El-Gohary, H. (2020). Halal tourism, is it really Halal? *Tourism Management Perspectives*, 34, 100673.
- Gretzel, U., Sigala, M., Xiang, Z., & Koo, C. (2020). Smart tourism: Foundations and developments. *Electronic Markets*, 30(1), 7-15.
- Hassan, R., & Hall, C. M. (2019). Halal tourism: Concepts, developments and issues. *Tourism Management Perspectives*, 29, 108-117.
- Mastercard-CrescentRating. (2023). State of the Global Islamic Economy Report 2023. Retrieved from <https://www.crescentrating.com>
- Rahman, M. K., Zailani, S., & Musa, G. (2022). The influence of digital platforms on halal tourism. *Journal of Islamic Marketing*, 13(3), 580-597.
- Banga C, Deka A, Ringim SH, Mustapha AS, Özdeşer H, Kilic H. The nexus between tourism development, environmental quality and economic growth. Does renewable energy help in achieving carbon neutrality goal? *Int J Energy Sect Manag.* 2024;18(2):294-311.

- Doğan B, Shahbaz M, Bashir MF, Abbas S, Ghosh S. Formulating energy security strategies for a sustainable environment: evidence from the newly industrialized economies. *Renew Sustain Energy Rev.* 2023;184:113551.
- Razzaq A, Fatima T, Murshed M. Asymmetric effects of tourism development and green innovation on economic growth and carbon emissions in Top 10 GDP Countries. *J Environ Plan Manag.* 2023;66(3):471-500.
- Wang Z, Luo J. Evaluating the tourism green productivity and its driving factors in the context of climate change. *Tour Econ.* 2023;13548166231174768.
- Nasution MS, Prayitno B, Rois I. Pengembangan Wisata Halal untuk Kesejahteraan Masyarakat di Kota Mataram. *istinbath.* 2020;19(2).
- Arifin M, Khambali KBM. Islam dan akulturasi budaya lokal di aceh (studi terhadap ritual rah ulei di kuburan dalam masyarakat pidie aceh). *J Ilm Islam Futur.* 2016;15(2):251-84.
- Suwarni S. Kepariwisataan Terkait 4.0 Dengan Memanfaatkan Big Data. *Tornare J Sustain Res.* 2020;2(1):22-5.
- Hidaya N, Bugis F, Affandy FF. Contribution Of Islamic Banks In Acceleration Of Halal Industry.


- Djakfar I, Isnaliana I, Putri YK. Peran Bank Syariah Mandiri Dalam Mengembangkan Wisata Halal. *El Dinar*. 2021;9(1):77-93.
- Yusuf MY, Maulana H. Model Pengembangan Wisata Halal Berbasis Masjid di Provinsi Aceh. *J Ilm Ekon Islam*. 2022;8(2):1115-23.
- Okumus, Fevzi; Altinay, Levent; Chathoth, Prakash K. (2010). *Strategi Management for Hospitality and Tourism*. Butterworth-Heinemann. USA.
- Trimulato T, Syamsu N, Octaviany M. Sustainable Development Goals (SDGs) Melalui Pembiayaan Produktif UMKM di Bank Syariah. *Islam Rev J Ris Dan Kaji Keislam*. 2021;10(1):19-38.
- Charisma D. Portrait Of The Performance Of Indonesian Sharia Bank (Bsi) In Developing The Halal Industry In Indonesia. *AdBispreneur J Pemikir dan Penelit Adm Bisnis dan Kewirausahaan*. 2021;6(3):259-68.
- Wibowo MG. Indeks Pariwisata Halal (Implementasi Fatwa DSN MUI Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata berdasarkan prinsip Syariah di kota Bukittinggi). *JESI (Jurnal Ekon Syariah Indones*. 2020;10(2):84-95.
- Khalifah MH, Azhar I, Salman M, Murni M. Religion And Tourism Growth In Aceh: A Conceptual Framework. *J Penelit Ekon Akunt*. 2023;7(1):101-10.

- Trisnawati L, Syamsuadi A, Arisandi D, Elvitaria L, Hartati S. Strategi Peningkatan Ekonomi Melalui Kebijakan Pengembangan Pariwisata Halal Di Kota Pekanbaru Berbasis Digital. *Al-Amwal*. 2023;12(1):1-12.
- Millatina AN, Hakimi F, Zaki I, Yuningsih I. Peran Pemerintah Untuk Menumbuhkan Potensi Pembangunan Pariwisata Halal Di Indonesia. *J Manaj Dan Bisnis Indones*. 2019;5(1):96-109.
- Santoso H, Aslami N, Harahap RD. Analisis Peningkatan Pendapatan Daerah melalui Kebijakan Pengembangan Ecowisata dan Wisata Halal Kabupaten Langkat. *Reslaj Relig Educ Soc Laa Roiba J*. 2024;6(1):1003-18.
- Fahmi MF, Anwar MK, Suryaningsih SA, Fahrulloh A, Canggih C, Syaifudin R. Digitizing Halal Tourism and Designing Muslim-Friendly Tourism Categorization as an Effort to Minimize Uncertainty in Halal Tourism in Blitar Raya. *Formosa J Multidiscip Res*. 2023;2(11):1716-32.
- Hosanna MA, Nugroho SA. Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal Terhadap Pendaftaran Sertifikat Halal Pada Produk Makanan. *J Huk Adigama*. 2018;1(1):511.
- Andini YP, Permadi D. Prospek Bank Syariah Dalam Trend Setter Industri Halal. *EKSYA J Ilm Ekon Syariah*. 2024;1(2):83-95.

Rosayid MR. Implementasi Perbankan Syariah sebagai Pendorong Bangkitnya Industri Halal. In: Indonesian Proceedings and Annual Conference of Islamic Law And Sharia Economic (IPACILSE). 2023. p. 15- 22.

Kasanah N, Sajjad MHA. Potensi, Regulasi, dan Problematika Sertifikasi Halal Gratis. J Econ law Humanit [Internet]. 2022;1(2):28-41. Available from: <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/article/show/kodifikasidan-sertifikasi-produk-halal-jadi->

PROFIL PENULIS

Dr. Ahmad Fauzul Hakim Hasibuan., S.E.I., M.E.I	
<i>Islamic Finance Lecturer at the Department of Sharia Economics, Faculty of Economics and Business, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Indonesia</i>	
Nationality: <i>Indonesia</i> Email: fauzulhakim@unimal.ac.id Phone: (+62) 85296737331	
Sinta ID: 6181400 Google Scholar ID: hbbILhAAAAAJ Scopus ID: 57245608100 Orchid ID : https://orcid.org/0000-0002-0632-7333	

ACADEMIC BACKGROUND

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Bachelor of Islamic Economics 2008 – 2012

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Master of Islamic Economics 2012-2015

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Doctor of Islamic Economics 2017-2022

TEACHING SUMMARY

1. Islamic Accounting – Universitas Malikussaleh, Indonesia (December 2019 until now)
2. Sharia Banking Accounting – Universitas Malikussaleh, Indonesia (December 2019 until now)
3. Sharia Report Analysis and Budgeting – Universitas Malikussaleh, Indonesia (December 2019 until now)
4. Islamic Finance and Investment Theory– Universitas Malikussaleh, Indonesia (December 2019 until now)
5. Investment and portfolio analysis – Universitas Pembangunan Panca Budi, Indonesia (December 2018 – 2019)
6. Islamic Economics – Universitas Pembangunan Panca Budi, Indonesia (December 2018 – 2019)

CERTIFICATIONS

1. Islamic Financial Planning Level Basic - International Association of Registered Financial Consultants (IARFC)
2. Audit Level Basic – Government Internal Audit Corporate University
3. Qualitative And Quantitative Approaches In Finance – Metropolitan School of Business and Management UK

HONOUR and AWARDS

1. Awarded Research Grand by title: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren
2. Awarded Research Grand by title: Model Distribusi Zakat Terhadap Pembangunan Ekonomi Masyarakat Berkelanjutan

3. Awarded Research Grand by title: Analisis Penyusunan Strategi Pengembangan Pembiayaan Sektor Pertanian Dengan Metode Berlian Porter Untuk Mewujudkan Inklusi Keuangan Syariah
4. Awarded Research Grand by title: Analisis Determinan Carbon Emission Disclosure Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Efek Syariah Di Indonesia Dan Malaysia Periode 2019-2023
5. Awarded Research Grand by title: Integrasi Value Chain Pariwisata Halal Terhadap Pembiayaan Bank Syariah Dalam Ekosistem Pariwisata Halal Berbasis Digital Di Aceh

PRESENTATIONS

1. Business Canva Model, presented at Prince Songkla University, held by the Economic and Business Faculty of Prince Songkla University, Thailand on December 17, 2023.
2. Model Bank Wakaf Mikro held by Faculty of Muammalat, Universiti Sains Islam Malaysia on December, 17 March 2023
- 3.

RESEARCH ARTICLE PUBLICATIONS

1. Implementasi QRIS Dalam Meningkatkan Efisiensi Transaksi UMKM di Kota Takengon: Analisis Dampak Dan Tantangan Pada Perspektif Keuangan Islam (JIMPA (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah), 4, 2024, 2, 781-810)
2. Analysis of Intellectual, Emotional, Spiritual Intelligence and Interpersonal Communication on Organizational Culture as Mediating Variables (Case Study of PT. Bank Syariah Indonesia Branch Office Merdeka 3 Lhokseumawe City) (Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 10, 2024, 2, 2096-2107)
3. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karyawan dalam Mengambil Pembiayaan di Koperasi Syariah (IRTIQO: Postgraduate Journal of Islamic Economics, Finance and Accounting Studies, 3, 2024, 1, 160-180)
4. Analysis of Customer Trust and Satisfaction on Service Quality and Security of BSI Mobile Customers After Cyber Banking (PKM-P, 7, 2023, 2, 254-259)
5. Analysis of the Quality of Employee Performance on Customer Decision-Making on Bank Syariah Indonesia Murabahah Financing (PKM-P, 7, 2023, 2, 270-273)
6. Comparative Analysis of Sharia Bank Financial Performance Before and After the Merger (Case Study of PT. Bank Syariah Indonesia, TBK) (PKM-P, 7, 2023, 2, 339-345)
7. Analysis of Service Strategy in Increasing Customer Satisfaction at Indonesia Islamic Bank (PKM-P, 7, 2023, 2, 260-264)
8. Analisis laporan keuangan syariah dan fungsinya dalam perbankan syariah (Ecobankers: Journal of Economy and Banking, 4, 2023, 2, 146-153)
9. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Tahun 2022 Dengan Metode RBBR (Risk Based Bank Rating) (An-Nisbah: Jurnal Perbankan Syariah, 4, 2023, 2, 140-154)
10. Analisis Likuiditas Bank Syariah Indonesia Tahun 2021-2022: Tinjauan Terhadap Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio dan Net Working Capital To Total Aset (An-Nisbah: Jurnal Perbankan Syariah, 4, 2023, 2, 168-180)
11. Membandingkan Kinerja Reksadana Syariah di Indonesia (Periode 2016-2020) (Jurnal EMT KITA, 7, 2023, 3, 828-838)
12. Analisis Kinerja Laporan Keuangan BNI Syariah Pada Tahun 2016-2019 (Journal of Trends Economics and Accounting Research, 3, 2023, 4, 399-406)
13. Analysis of the Health Level of Bank Aceh Syariah in 2018-2022 Using the RGEC Method (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital) (Iqtishodiyah: Journal of Islamic Economics and Business, 9, 2023, 2, 87-99)
14. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Periode 2018-2022 pada Bank BTPN Syariah dan Bank Bukopin Syariah (Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, 9, 2023, 2, 107-119)
15. Analisis Laporan Arus Kas untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan pada Bank BCA Syariah (Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, 9, 2023, 2, 100-106)
16. Dampak Kebijakan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Dan Pembiayaan Mudharabah Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT Bank Aceh Syariah (el-Amwal, 6, 2023, 1, 95-108)

EKOSISTEM PARIWISATA HALAL BERBASIS DIGITAL

Ekosistem Pariwisata Halal Berbasis Digital" adalah panduan komprehensif yang membahas transformasi pariwisata halal di era digital. Buku ini mengeksplorasi integrasi teknologi dalam mengembangkan destinasi wisata halal, menyajikan berbagai studi kasus, dan strategi inovatif untuk menarik wisatawan Muslim di seluruh dunia. Dengan pendekatan multidisipliner, buku ini menyajikan perspektif dari para ahli di bidang pariwisata, teknologi informasi, dan pemasaran. Pembaca akan menemukan wawasan mendalam tentang bagaimana platform digital dan aplikasi mobile dapat meningkatkan pengalaman wisatawan serta mendukung pengusaha dalam mengoptimalkan layanan mereka. Cocok untuk akademisi, praktisi industri, dan siapa saja yang tertarik dengan perkembangan pariwisata halal, buku ini menjadi sumber informasi yang berharga dan relevan di tengah perubahan cepat dalam sektor pariwisata global.



Penerbit
PT. Radja Intercontinental Publishing
Jl. Cempaka Putih, Sp. Tiga Blang Rayeuk,
Dsn. Angsana, Kota Lhokseumawe

www.radjapustaka.org
<https://radjapustaka.com>

ISBN 978-623-89542-9-2 (PDF)



9

786238

954292